

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK TEKS NARASI SISWA KELAS III SD NEGERI 2 BELALANG

Ni Ny. Sri Suryadnyani^{1*}, Ni Nyoman Karmini², I Nyoman Raka³

^{1,2,3*}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

gandikayudha@gmail.com¹lninyomankarmini@gmail.com²rakanyoman99@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model *problem based learning* berbantuan media video untuk meningkatkan unsur-unsur intrinsik teks narasi sederhana siswa kelas III SD Negeri 2 Belalang. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini, model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggara dengan proses siklus putaran spiral refleksi diri yang dimulai dengan Rencana, Tindakan, Pengamatan, Refleksi, dan Perencanaan Kembali yang merupakan dasar ancap-ancap pemecahan masalah. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Belalang. Populasinya merupakan siswa kelas III yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks narasi. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 68, dengan tingkat ketuntasan 55%. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82, dengan tingkat ketuntasan mencapai 85%.

Kata Kunci: *problem based learning*, media video, unsur-unsur intrinsik teks narasi

USE OF VIDEO MEDIA-ASSISTED PROBLEM-BASED LEARNING LEARNING MODEL TO IMPROVING THE ABILITY OF INTRINSIC ELEMENTS OF STUDENTS' NARRATIVE TEXTS GRADE III SD NEGERI 2 BELALANG

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the use of a problem-based learning model assisted by video media to improving the ability of intrinsic elements of narrative texts for grade III students of SD Negeri 2 Belalang. This type of research is a type of classroom action research (PTK). In this study, the PTK model used is a model developed by Kemmis and Mc.Taggara with a process of self-reflection spiral cycle that begins with Plan, Action, Observation, Reflection, and Re-Planning which is the basis for problem-solving planning. The location of the research was carried out at SD Negeri 2 Belalang. The population is 17 students in grade III. The data collection techniques that will be carried out in this study are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study basically uses quantitative data analysis. The results of this study show that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by video media has a positive impact on improving students' ability to identify the intrinsic elements of simple narrative texts. In cycle I, the average student score only reached 68, with a completion rate of 55%. Meanwhile, in the second cycle, the average student score increased to 82, with a completion rate of 85%.

Keywords: *Problem Based Learning, Video Media, Intrinsic Elements of Narrative Text*

PENDAHULUAN

Kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam teks narasi merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya siswa kelas III. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang elemen-elemen penting seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, yang berperan dalam meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sihotang (2019) menyatakan bahwa untuk di zaman sekarang ini, kita dituntut memiliki pola pikir yang adaptif dan lebih peka terhadap lingkungan kita dan segala hal yang kita hadapi. Hal ini tentunya bisa dibentuk melalui proses pembelajaran di SD.

Namun, pada kenyataannya, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir anak SD yang sering kali dikaitkan dengan keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Menurut penelitian dari Kusuma et al. (2020), hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang terlalu terfokus pada hafalan dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi atau penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Selain itu, keterbatasan ini juga dapat dipengaruhi oleh minimnya fasilitas pembelajaran yang interaktif, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta kurangnya dukungan orang tua dalam memfasilitasi aktivitas kognitif di rumah. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau inkuiri, yang seharusnya dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pendidikan yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak sejak dini (Kusuma *et al.*, 2020).

Rendahnya keterampilan berpikir yang bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama pada materi mengidentifikasi unsur-

unsur intrinsik teks narasi sederhana terjadi juga di siswa kelas III SD Negeri 2 Belalang. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa yang kesulitan memahami konsep-konsep tersebut, terutama ketika pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas III SD Negeri 2 Belalang, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan berpikir siswa berdampak signifikan terhadap hasil belajar, khususnya dalam kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks narasi. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami dan menganalisis cerita secara mendalam, terutama dalam menentukan tokoh, alur, dan latar cerita. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih berfokus pada ceramah dan pemberian tugas tanpa pendampingan yang cukup.

Di sisi lain, siswa menyatakan bahwa materi sering kali terasa membosankan karena tidak disertai dengan alat bantu visual atau kegiatan yang menarik. Beberapa siswa juga mengaku kesulitan memahami cerita karena kurangnya kebiasaan membaca di luar kelas. Selain itu, guru juga menyoroti keterbatasan waktu dalam mendalami materi dan minimnya media pembelajaran interaktif sebagai tantangan utama. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui pendekatan pembelajaran inovatif, seperti diskusi kelompok atau penggunaan media visual, menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Solusi dari permasalahan tersebut, diyakini adalah dengan menyusun pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan yang efektif tersebut merupakan pendekatan dengan pengimplementasian sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memfasilitasi siswa untuk belajar secara

aktif melalui pemecahan masalah yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui konteks yang lebih nyata. Menurut Barrows & Tamblyn (1980), “pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan analisis, berpikir kritis, dan pemahaman konsep secara mendalam.” Model *Problem Based Learning* (PBL) juga menjadikan siswa lebih aktif karena pada proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, mengarahkan siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang studi yang dipelajari, Ngaliimun (2016) menyatakan bahwa “PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

Penggunaan model PBL di sekolah dasar sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Nofziarni dkk (2019) menyatakan melalui hasil penelitiannya terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04 Garegeh. Setyaningrum (2018) juga melakukan hal yang sama dan hasil penelitiannya mengalami peningkatan persentase hasil belajar serta aktivitas belajar siswa yang mencapai KKM pada siklus I dan II meningkat. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Model PBL yang akan diimplementasikan di SD Negeri 2 Belalang dibantu dengan media video. Dalam konteks pembelajaran unsur-unsur intrinsik teks narasi, media video dapat digunakan sebagai sarana yang menarik untuk menyajikan cerita sehingga siswa lebih mudah memahami alur cerita dan mengidentifikasi elemen intrinsiknya.

Penggunaan video sebagai alat bantu visual juga dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Mayer (2009) bahwa “media visual dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman karena informasi disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami.”

Media video memiliki peran penting dalam proses pembelajaran pada siswa SD kelas 3, karena pada usia ini anak berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep melalui representasi visual dan audio dibandingkan hanya mendengar penjelasan verbal. Penggunaan media video dapat membantu menyajikan materi pelajaran secara menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Selain itu, video dapat memberikan ilustrasi nyata atau simulasi yang membantu siswa memahami konsep abstrak, seperti peristiwa sejarah atau proses ilmiah. Menurut penelitian oleh Setiawan & Hamid (2021), siswa yang belajar dengan menggunakan media video menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Video dapat memfasilitasi pembelajaran multisensori, yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara simultan, sehingga memperkuat daya ingat dan keterlibatan siswa. Terlebih lagi, media ini memungkinkan guru untuk menjelaskan materi yang sulit dengan cara yang sederhana, seperti penggunaan animasi untuk menjelaskan alur cerita atau unsur intrinsik dalam teks narasi sederhana. Oleh karena itu, pemanfaatan media video sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa SD kelas 3.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang didukung oleh media video diharapkan dapat

menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik teks narasi sederhana. Penerapan strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan model PBL berbantuan media video dalam meningkatkan kemampuan analisis unsur intrinsik siswa kelas III di SD Negeri 2 Belalang, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh para peserta dalam situasi sosial (termasuk situasi pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan dari praktik mereka, memahami praktik tersebut lebih baik, serta situasi di mana praktik itu dilaksanakan. PTK berfokus pada pengembangan praktik langsung dengan siklus tindakan yang sistematis (Kemmis & McTaggart, 1988). Pada penelitian ini, model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dengan proses siklus putaran spiral refleksi diri yang dimulai dengan Rencana, Tindakan, Pengamatan, Refleksi, dan Perencanaan Kembali yang merupakan dasar an-cang-ancang pemecahan masalah. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Belalang. Populasinya merupakan siswa kelas III yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari lapangan

dianalisis ke dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, serta disertai perencanaan ulang untuk siklus berikutnya. Hasil Penelitian tindakan siklus I yaitu tahap awal yang dilakukan adalah tahap perencanaan, pada tahap ini guru melaksanakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media video atau modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media video, selanjutnya menyiapkan media video terkait teks narasi sederhana, serta menyiapkan instrumen penelitian, seperti lembar observasi, panduan wawancara, dan tes evaluasi mengenai unsur-unsur intrinsik teks narasi.

Pada tahap tindakan, guru memulai dengan memberikan stimulus berupa video pendek tentang cerita narasi sederhana. Siswa juga diberikan masalah yang harus diselesaikan dengan mengidentifikasi tokoh, latar, dan alur dalam cerita. Tidak lupa selanjutnya guru membimbing diskusi kelompok dan presentasi hasil identifikasi siswa. Hasil penilaian siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Rerata Siswa	Pembelajaran		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
	7	15	23
<70	20	12	4

Tabel 1. Perolehan Nilai siswa

Berdasarkan tabel 1. Dapat diketahui jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal 70. Pada prasiklus, sejumlah 20 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKTm. Pada siklus 1. Angka 20 tersebut menurun menjadi 12 orang, dan 15 siswa dari 27 siswa mampu memperoleh nilai diatas KKTm.

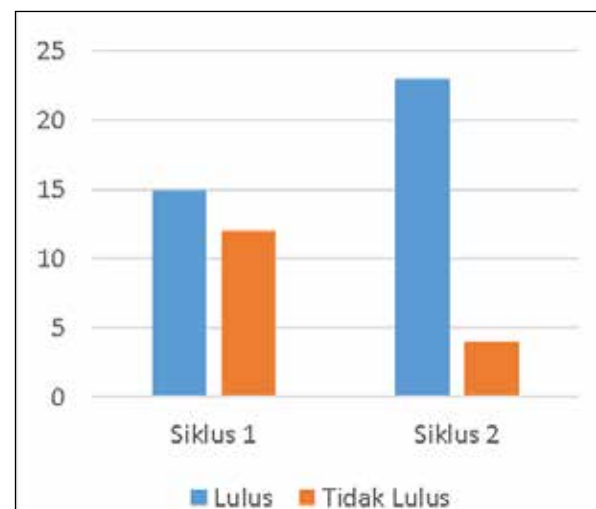
Hingga siklus kedua, hanya tersisa 4 orang yang belum mampu memperoleh nilai sesuai KKM. Hasil pengamatan lainnya pada tahap pengamatan adalah sebagian besar siswa aktif dalam diskusi kelompok, namun masih terdapat kebingungan dalam memahami istilah “unsur intrinsik”. Sedangkan hasil tes menunjukkan rata-rata nilai siswa mencapai 68, dengan 55% siswa mencapai KKM. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dilakukan tindakan refleksi yang memperoleh hasil bahwa media video berhasil menarik perhatian siswa, tetapi guru perlu memperjelas pemahaman siswa mengenai definisi dan fungsi unsur intrinsik. Kegiatan diskusi perlu lebih terarah untuk meningkatkan partisipasi semua siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dilakukan perencanaan kembali seperti menyempurnakan media video dengan menambahkan panduan singkat tentang unsur intrinsic serta menyiapkan lembar kerja yang lebih terstruktur untuk memandu diskusi kelompok.

Hasil tindakan pada siklus II yaitu pada tahap rencana menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar yang lebih mendalam dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I. Menggunakan media video yang disempurnakan dan menyiapkan instrumen evaluasi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sedangkan pada tahap tindakan guru memutar video narasi dengan penekanan pada identifikasi unsur intrinsik. guru juga meminta serta mengarahkan siswa untuk diskusi kelompok agar lebih terfokus dengan bantuan lembar kerja. Kemudian meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan guru memberikan umpan balik.

Hasil pengamatan diperoleh data bahwa siswa terlihat lebih percaya diri dan memahami konsep unsur intrinsik dengan baik. Hasil tes menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82, dengan 85% siswa mencapai KKM. Sehingga ada tahap refleksi menyatakan bahwa penerapan model PBL berbantuan media video

secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik. Siswa lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran berkat media video yang menarik dan relevan. Meskipun target penelitian telah tercapai, peneliti menyarankan integrasi metode serupa untuk materi lain guna memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa secara keseluruhan.

Gambar 1. Perolehan Nilai Siswa Berdasarkan KKM



Hasil penelitian siklus II menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video secara efektif meningkatkan kemampuan siswa kelas III SD Negeri 2 Belalang dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks narasi sederhana. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1. Pada siklus I, hasil pembelajaran belum optimal dengan rata-rata nilai 68, sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 82 dengan tingkat ketuntasan mencapai 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan media visual mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-

unsur intrinsik teks narasi sederhana. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 68, dengan tingkat ketuntasan 55%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media video mampu menarik perhatian siswa, pemahaman mereka tentang unsur intrinsik masih terbatas. Faktor ini dapat disebabkan oleh pemahaman awal siswa yang kurang terhadap konsep dasar unsur intrinsik serta aktivitas diskusi kelompok yang belum optimal.

Namun, pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan seperti penyempurnaan media video dengan panduan lebih jelas serta pemberian lembar kerja yang terstruktur, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82, dengan tingkat ketuntasan mencapai 85%. Hasil ini konsisten dengan temuan Setiawan dan Hamid (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan media video sebagai alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi abstrak karena kombinasi visual dan audio merangsang keterlibatan multisensori siswa. Selain itu, pendekatan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Menurut Arends (2012), *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, yang meningkatkan kemampuan analisis mereka secara signifikan. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya diminta untuk memahami cerita tetapi juga menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, latar, dan alur dalam teks narasi sederhana.

Hasil yang meningkat dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa kombinasi antara model pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan media video mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat Mayer (2009) yang menegaskan bahwa *multimedia learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena membantu siswa mengintegrasikan informasi verbal dan visual. Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung pentingnya inovasi dalam metode

pembelajaran, terutama dengan memanfaatkan teknologi seperti media video yang relevan dan berbasis konteks. Hal ini memberikan implikasi praktis bahwa guru dapat mengadopsi pendekatan serupa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi-materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan analisis.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut teori ini, pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa aktif terlibat dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan kontekstual. Schmidt et al. (2000) menyatakan bahwa PBL meningkatkan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya melalui penyelesaian masalah nyata, sehingga mereka lebih memahami konsep secara mendalam. Penggunaan media visual, seperti video, juga mendukung teori *dual coding* oleh Paivio (1986), yang menyebutkan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dipadukan dengan media video secara efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik teks narasi. Melalui siklus pembelajaran yang terstruktur, siswa diajak untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah yang berkaitan dengan cerita narasi. Penggunaan media video yang menarik dan relevan serta panduan pembelajaran yang jelas

membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata siswa dan tingkat ketuntasan belajar setelah penerapan model PBL. Temuan ini sejalan dengan teori-teori pembelajaran yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan pemanfaatan media pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PBL yang dikombinasikan dengan media video merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap teks sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Yang pertama terima kasih sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmatnya, saya dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini tepat waktu. Ucapan Terima kasih yang kedua untuk Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Nyoman Karmini selaku Dosen Pembimbing saya dalam mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah banyak sekali memberikan bimbingan dan pengalaman tentang merancang model dan media pembelajaran yang tepat untuk membangkitkan motivasi siswa. Yang keempat saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, suami tercinta, anak-anak dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung setiap langkah saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas 3 SD Negeri 2 Belalang tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti

pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. (2006). *The Teaching of Writing: Effective Literacy Teaching*. Pearson Education.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Gunning, T. G. (2013). *Creating Literacy Instruction for All Students*. Pearson.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kusuma, W., et al. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45-58.
- Langer, J. A. (1995). *Envisioning Literature: Literary Understanding and Literature Instruction*. Teachers College Press.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning (Pbl)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016-2024.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2000). The Process of Problem-Based Learning: What Works and Why. *Academic Medicine*, 75(3), 1-7.
- Setiawan, B., & Hamid, R. (2021). Efektivitas Media Video dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 124-136.

Setyaningrum, M. (2018). Peningkatan hasil belajar menggunakan model *problem based learning (PBL)* pada siswa kelas 5 SD. *Jartika*, 1(2), 99-108.

Sihotang, K. (2019). *Kecakapan Hidup di Era Digital*(R. Wahyudi (ed.); 1st ed.). PT. Kanisius.

Tompkins, G. E. (2011). *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach*. Pearson.